

BAB IV HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Nadhirsyah Hosen

Nadirayah Hosen, yang lahir pada 8 Desember 1974, merupakan Rais Syuriah PCI NU (Pengurus Cabang Istimimewa Nahdlatul Ulama) di Australia dan New Zealand sejak menempuh pendidikan formal S1, S2, dan S3, pria yang sering dipanggil dengan sebutan Gus Nadhir ini selalu mengambil dua bidang yang berbeda, yakni ilmu syariah dan ilmu hukum. Pemegang dua gelar Ph. D. ini lebih memilih berkisah di Australia hingga meraih posisi Associate Professor di Fakultas Hukum, University of Wollongong. Akan tetapi, pada tahun 2015, beliau “dibajak” untuk pindah ke Monash University untuk mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara di Monash Law School yang merupakan salah satu fakultas hukum terbaik di dunia.¹

Gus Nadhir adalah pitra bungsu dari almarhum Prof K.H. Ibrahim Hosen, seorang ulama besar ahli fiqih dan fatwa yang juga pendiri dan rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an (PTIQ) dan Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ). Abahnya juga pernah menjabat sebagai ketua MUI/Ketua Komisi Fatwa selama 20 tahun, yakni pada tahun 1980 sampai 2000. Dari Abahnya inilah Gus Nadhir belajar mengenai ilmu fiqih, tafsir, dan ushul fiqih. Dari jalur Abahnya pula beliau memiliki sanad keilmuan melalui Buntet Pesantren. Beliau juga belajar ushul fiqih dari almarhum K.H. Makki Rafi’i yang kembali menetap di Cirebon pada masa pensiunnya. Gus Nadir belajar bahasa Arab dan ilmu hadis kepada almarhum Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya’qub. Kiai Makki dan Ali Musthafa Ya’qub merupakan alumni pesantren Tebuireng. Jadi bisa disimpulkan bahwa sanad Gus Nadir baik dari jalur Buntet maupun Tebu ireng bersambung sampai ke Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari Pada tahun 2012, tepatnya pada saat

¹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 274.

sabbatical leave dari perguruan tinggi tempat beliau bekerja. Gus Nadir memilih untuk melanjutkan studinya ke Mesir dan berziarah ke makam aulia.²

Pada akhirnya, latar belakang pendidikan formal dan non formal beliau membawanya ke dalam posisi yang unik. Gus Nadir menguasai kajian klasik-modern, timur-barat, dan hukum-islam-hukum umum. Beliau juga menjadi dosen di kelas dunia, akan tetapi juga ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudlatul Muhibbin di Caringin Bogor yang dipimpin oleh Dr. K.H. Luqman Hakim. Menjadi pembicara di berbagai seminar Internasional, namun juga rutin mengurus majelis khataman Qur'an setiap bulannya. Tidak heran jika beliau menjadi orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum di Australia. Pergaulannya luas, menjalin hubungan akrab dengan banyak profesor kelas dunia, dan juga serta kiai pondok pesantren di Tanah air. Hal tersebut dikarenakan pembawaan beliau yang ramah dan santun akan tetapi tetap bisa humoris dan santai. Beliau juga membuka kursus keislaman online di media sosial untuk menebar Islam yang rahmatan lil 'alamain.³

2. Karya-karya Nadhirsyah Hosen

Selain aktif menimba ilmu dan mengajar, Gus Nadhir juga aktif dalam kegiatan menulis termasuk di media besar seperti Gatra, Media Indonesia, The Jakarta Post, Jawa Pos, dan juga blog pribadinya, yakni nadirsyahhosen.net. sudah lebih dari 50 artikel di publikasi Internasional dan 16 buku yang telah beliau hasilkan. Artikel-artikel tersebut contohnya Nordic journal of International Law (Lund University), Asia pacific Law Review (City University of Hongkong), Australian Journal of Asian Law (university of Melbourne), European Journal of Reformasi Hukum (Indian University), Asian Journal of Comparative Law (National University of Singapore), Journal of Islamic Studies

² Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 275.

³ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 276

(Oxford University), dan *Journal of Shoutheast Asian Studies* (Cambridge University).⁴

Sedangkan buku yang telah dipublikasikan, baik di lingkup internasional maupun nasional di antaranya adalah:⁵

- a. *Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia* (2007)
- b. *Human Rights, Politics and corruption in Indonesia A Critical Reflection on the Post Soeharto Era* (2010)
- c. *Islam in Southeas Asia*, 4 volume. Co-editor (dengan Joseph Liow) (2010)
- d. *Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate*. Co-editor (dengan Richard Mohr) (2011)
- e. *Mari Bicara Iman* (2015)
- f. *Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan kalbu menjelajah Al-Qur'an* (2013)
- g. *Modern Perspectives on Islamic Law*, ditulis bersama Ann Black dan Hossein Esmaeli (2015)
- h. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal hingga Memilih Madzhab yang cocok* (2015)
- i. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (2017)
- j. *Islam Yes, Khalifah No!* (2018)
- k. *Saring Sebelum Sharing* (2019)
- l. *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* (2019)
- m. *Ngaji Fikih* (2020)
- n. *Hidup Kadang Begitu*, ditulis dengan Maman Suherman (2020)

3. Buku *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*

a. Sinopsis

Sore itu di sebuah supermarket di daerah St. Lucia, Australia, Ujang bermaksud membeli daging sapi dan daging ayam.

⁴ Bentang Pustaka, Nadirsyah Hosen, *Perpaduan Santri Kampung dan Intelektual Islam Modern*, 11 Februari 2019

<https://bentangpustaka.com/nadirsyah-hosen-perpaduan-santri-kampung-dan-intelektual-islam-modern/#:~:text=Nadirsyah%20Hosen%20atau%20akrab%20disapa,sebagai%20rahmat%20bagi%20> diakses pada Senin 1 Juni 2022, jam 20.00

⁵Komunitas Santri Gus Nadirsyah Hosen, *Khazanah GNH*, *Global Nalar Hakekat*, <https://nadirhosen.net/profile>, diakses pada Senin 1 Juni 2022, jam 20.00

“Assalamu’alaikum, Brother. Mengapa membeli daging di sini? Ini kan tidak ada cap halalnya,” Sajid, seorsng brother dari pakistan menegur Ujang.

“Saya mau membeli daging sapi dan ayam, bukan babi. Apa kalau tidak ada cap halalnya sudah pasti haram? Sergah Ujang.

“Kamu nggak paham tentang aturan Islam, ya. Beli daging halal itu di halal butcher, jangan di supermarket,” balas Sajid sambil berlalu.

Itulah nukilan salah satu kisah yang dikumpulkan Nadirsyah Hosen dalam buku ini, kisah-kisah yang dialaminya sendiri selama tinggal di Negeri Kanguru. Dengan gaya khasnya yang ringan, dosen di Monash University ini mengajak kita memahami Al-Qur’an dan Hadis dengan pikiran yang lebih terbuka dan tidak kaku. Meski terjadi di Australia, kisah-kisah Gus Nadhir ini sangat relevan untuk pembaca Indonesia, terutama di tengah maraknya sikap-sikap merasa benar sendiri seperti saat ini

b. Resensi

Judul : Kiai Ujang DI Negeri Kanguru

Penulis : Ndhirsyah Hosen

Penerbit : Noura Books

Terbit : Maret, 2019

Halaman : 276

ISBN : 978-602-385-804-0

Buku yang diberi judul Kiai Ujang di Negeri Kanguru ini pertama kali diterbitkan oleh Noura Books pada bulan Maret 2019, kemudian mencapai cetakan kedua pada bulan juli 2019. Buku ini merupakan bentuk narasi dari Hukum Makan Tanpa Label Halal hingga memilih Madzhab yang cocok yang berbentuk QnA (question and answer) yang juga ditulus oleh Nadhirsyah Hosen. Buku ini merupakan jenis buku bacaan islami karena menjelaskan seputar persoalan fiqih sehari-hari.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai kehidupan dan perjuangan Ujang untuk mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri (Australia), kemudian alur cerita masuk berlatar tempat di Australia. Setelah itu Gus Nadhir menyinggung persoalan-persoalan fiqih umat islam yang sering terjadi ketika berada di tempat atau negara yang mayoritas penduduknya adalah non muslim. Persoalan pertama yang dialami tokoh Ujang di Australia adalah bagaimana pemilihan makanan halal dan lanjut pada persoalan fiqih lain. Seperti pelaksanaan sholat jum'at, qurban, pendirian masjid, wudhu, dan masih banyak persoalan fiqih lain yang dibahas dalam buku ini

Kelebihan buku ini di antaranya:

- 1) Memiliki sistematika penulisan yang baik karena setiap babnya ditulis dengan terstruktur, sehingga pembaca bisa dengan mudah mengikuti alur pemikiran dari penulisnya. Selain itu, pembaca memulai membaca dari bab mana saja. Tidak harus runtut membaca dari bab awal sampai akhir.
- 2) Meskipun penjelasan tentang persoalan fiqih dan perbandingan madzhab kebanyakan bersifat monoton, di sini penulis dengan gaya khasnya yang ringan mampu mengajak pembaca untuk memahami hal tersebut dengan mudah dan lebih berpikiran terbuka. Karena buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, maka buku ini sangat cocok dibaca oleh berbagai kalangan pembaca yang ingin memperdalam ilmunya tentang agama islam
- 3) Tampilam dari buku ini juga menarik karena diselipi dengan beberapa gambar yang terkaot dengan tema dan penuh dengan warna, sehingga membuat pembaca tidak bosan

Adapun kekurangan dari buku ini adalah pelafalan arab seperti qur'an, hadis dan lain-lain menggunakan abjad Indonesia dan ada beberapa yang tidak disertai dengan terjemah atau arti. Akan tetapi, inti dari penjelasan penulis tetap bisa tersampaikan

B. Hasil Data Penelitian

1. Bentuk Harmoni Beragama dalam Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru

Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru merupakan salah satu karya non-fiksi dari Nadirsyah Hosen. Novel tersebut sudah tenar diberbagai kalangan, baik muslim, maupaun non muslim yang ingin memperdalam pengetahuannya tentang Islam Moderat. Novel ini berisikan cerita-cerita ringan dalam kehidupan sehari-hari dari tokohnya Ujang yang menimba ilmu di negara islam minoritas yaitu Australia yang mengajak pembacanya untuk berfikir terbuka dan tidak kaku dalam memahami ajaran agama, bersifat moderat, dan fleksibel. Akan tetapi kefleksibelan tersebut hanya akan didapatkan oleh orang-orang yang benar-benar dan mengerti dan memahaminya.

Di dalam novel ini ditemukan beberapa pembahasan mengenai bentuk Harmoni Beragama. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan bentuk Harmoni beragama dalam novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru. Pemaparan bentuk Harmoni bernegara ini merupakan hasil analisis peneliti menggunakan teori dan metode yang telah di rancang sebelumnya. Berikut ini adalah pemaparan terkait bentuk Harmoni Beragama dalam novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru karya Nadirsyah Hosen.

a. Bentuk Harmoni Beragama dalam Pembangunan Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan tempat bagi pemeluk suatu agama untuk melakukan pendekatan diri kepada Tuhannya baik melalui sembahyang ataupun yang lainnya. Pembangunan tempat ibadah dalam novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru ditunjukkan melalui aturan yang diberlakukan di negara Australia dengan ketentuan menomor satukan kemaslahatan manusia atau masyarakat yang harus dipatuhi oleh semua agama yang berlaku di negara tersebut. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

“Tidak seperti di Indonesia, di mana pihak gereja sering kesulitan mendapatkan izin mendirikan bangunan rumah ibadah, umat islam di Australia sebetulnya tidak

dipersulit. Asalkan memenuhi persyaratan yang standar. Maka izin akan diberikan. Selama proposal pembangunan masjid sesuai peraturan, khususnya dalam melindungi dan mempromosikan kesehatan masyarakat, keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian penduduk kota, termasuk di dalamnya menjaga lingkungan, tempat parkir, lokasi, air, mengurangi tingkat kebisingan, dan sebagainya, maka proposal itu harus diterima dan izin bangunan akan diterbitkan.”⁶

b. Harmoni Beragama dalam Menyikapi Hari Raya

Hari raya seringkali menjadi polemik bagi sebagian umat beragama terkhusus pada perayaan natal. Pada perayaan natal banyak orang bingung ketika harus memilih mengucapkan selamat natal atau tidak, karena bagi sebagian orang islam mengucapkan selamat dianggap telah mengganggu keyakinan. Hal ini tentu menjadi problem bagi orang-orang yang tinggal di luar negeri dengan islam minoritas tentu mereka mempunyai banyak teman dari umat kristiani yang harus dijaga pertemenanya termasuk dalam menyikapi suatu hari raya. Berikut ini bentuk harmoni bergama dalam menyikapi hari raya natal dalam novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini:⁷

Di antara hajat traktiran itu, Shinta bertanya mengenai apakah boleh mengucapkan selamat natal kepada kawan-kawannya di kampus. Ujang menjawab pertanyaan dari Shinta dengan bercerita dari kisah seorang Joko yang pada intinya dapat disimpulkan mengenai boleh tidaknya mengucapkan selamat Natal kepada teman-teman kampus yang non-muslim pada percakapan berikut ini:

⁶ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 94.

⁷ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 137.

“Urusan ucapan “selamat” itu hanya soal kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Sesederhana itu. Ini Cuma masalah tata krama dan interaksi sosial (muamalah). Ini bukan masalah keyakinan, akidah atau teologi.”⁸

Dari percakapan tersebut Ujang kemudian menjelaskan lebih detil mengenai pemaknaan Natal yang lebih moderen dengan proses desakralisasi perayaan Natal menjadi sebuah tradisi dan budaya. Berikut ini merupakan kutipan percakapan Ujang mengenai desakralisasi perayaan Natal kepada Shinta:

”Banyak bule Australia yang tidak pernah ke gereja, tapi mereka ikut merayakan Natal. Itu karena bagi mereka, Natal itu semacam acara keluarga. Unsur sosialnya jauh lebih menonjol ketimbang unsur teologis.”⁹

Sambil melihat kanan kirinya Shinta dan Ujang tidak mendapati sosok Yesus dan salibnya namun yang ada hanyalah sosok Santa Klaus seperti pada percakapan Ujang berikut ini:

“Tidak kita dapati sosok Yesus dan salibnya, kan.? Yang ada adalah sosok Santa Klaus, atau kita menyebutnya Sinterklas. Inilah proses desekralisasi perayaan Natal. Anak-anak kecil lebih mengasosiasikan Natal dengan Santa Klaus ketimbang dengan hari kelahiran Yesus.”¹⁰

⁸ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 137.

⁹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 138.

¹⁰ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 139.

Pada percakapan antara Ujang dan Shinta diakhiri dengan pesan jus jeruk dengan pemahaman perayaan Natal yang telah terdesakralisasi dari tradisi teologis menjadi tradisi sosial.

c. Harmoni Beragama dalam Menyikapi Perbedaan Madzhab

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya penting harmonisasi dalam beragama di tengah maraknya klaim kebenaran agama masing-masing. Dalam bernegara tentunya perilaku sosial atau hubungan mu'amalah sangat penting untuk diperhatikan dengan keharmonisan beragama tentunya akan mendukung kehidupan sosial yang baik.¹¹

Dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* ada beberapa perilaku sosial dalam beragama yang digambarkan sebagai bentuk harmoni beragama seperti pada etika dalam bermadzhab. Kutipan dibawah ini menunjukkan nilai etika dalam beragama dan bermadzhab dengan menjunjung tinggi keharmonian dalam bergama.¹²

Dikisahkan Dokter Aisyah yang mengundang jamaa pengajian Indonesian Islamic Society of Brisbane menapat pertanyaan dari salah satu jamaah mengenai asal-usul daging dari coto Makasar yang dihidangkan dokter Aisyah menuturkan bahwa daging tersebut tidak dibeli dari halal butcher (halal mart) namun daging tersebut dibeli dari Coles Supermarket (supermarket biasa). Hal itu tentu menjadi masalah karena daging yang dijual tidak disembelih dengan aturan islam yang benar.¹³

Maka dalam hal ini Ujang menengahi permasalahan tersebut dengan memberikan opsi-opsi dari Hadis nabi dan kisah-kisah sahabat mengenai sikap terhadap jamuan tuan rumah, dan barang-barang syubhat. Yang pada intinya Nabi telah meudahkan

¹¹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 100.

¹² Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 101.

¹³ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 103.

Umatnya dalam berkehidupan termasuk dalam menyikapi barang syubhat seperti daging yang proses penyembelihannya tidak jelas, bertamu kepada non-muslim dan lain-lain. yang pada intinya digambarkan diskusi Ujang dengan dokter Aisyah dan kawan-kawan mengilustrasikan satu hal: keragaman aturan fiqih harus membuat kita saling menghormati dengan cara berpegang pada etika sosial demi menjaga ukhuwah Islamiah.

Kemudian bentuk Harmoni Beragama dalam menyikapi perbedaan aturan-aturan pada hukum fikih dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* juga dapat kita lihat di sub-pembahasan “Haruskah Berwudlu dengan Mengangkat Kaki ke Wastafel.?” dengan tata cara berwudlu di tempat umum. Kutipan dibawah ini menunjukkan permasalahan yang terjadi di kampus Ujang University of queensland mengenai ditutupnya mushola di kampus tersebut digantikan dengan tempat berdo’a yang dapat dipakai oleh semua pemeluk agama sebagai bentuk persamaan yang sering diprotes mahasiswa non-muslim. Dari keputusan itu menimbulkan masalah baru bagi kampus tersebut. Lantai kamar mandi yang sering becek karena cara berwudlu mahasiswa muslim yang mengangkat kaki ke wastafel sehingga menjadikan lantai becek. Hak itu menjadi bahan diskusi menarik bagi Ujang dan pak Hendry. Yang pada inti diskusinya menyatakan bahwa islam itu mudah dan tidak mempersulit pemeluknya seperti penutup diskusi tersebut berikut ini:¹⁴

“Untuk konteks Australia, saya cenderung memilih mengusap kaus kaki atau mengusap kaki dari pada harus mengangkat kaki saat berwudlu. Ini untuk menghindari mudharat akibat lantai toilet yang basah sehingga bisa membuat orang lain tergelincir. Dan juga, tidak semua orang bisa mengangkat kakinya tinggi-tinggi ke

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 103

wastafel. Kita pilih pendapat yang lebih cocok dan sesuai dengan kondisi yang kita hadapi. Toh, masing-masing pendapat ada rujukannya.” T tutur ujang

Pak Hendry menyalami Ujang, seraya mengucapkan terima kasih. “Jawaban Kang Ujang menunjukkan bahwa Islam itu mudah, tidak menyulitkan. Alhamdulillah.”¹⁵

d. Harmoni Beragama dalam Kehidupan Sosial

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang berarti saling membutuhkan antara makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. Dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial maka keteraturan kehidupan menjadi sangat penting untuk terciptanya pola kehidupan yang baik. Selain diciptakan sebagai makhluk sosial, manusia juga diciptakan dengan sifat heterogen artinya bermacam-macam corak, mulai dari warna kulit, suku, bahasa, agama dan yang lainnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap saling menghormati melalui harmoni keberagaman agar bisa saling mengerti dan memahami sebagai wujud terciptanya cita-cita kehidupan yang harmonis.

Dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* telah dijelaskan mengenai beberapa agama yang dianut di negara Australia. Oleh sebab itu penting sekali untuk bisa saling mengerti antara penganut agama satu dengan agama yang lainnya. Dalam novel tersebut juga telah diberikan gambaran mengenai kehidupan beragama di negara Australia dalam kesehariannya, seperti dalam kutipan novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* berikut ini:¹⁶

Dalam suasana puasa di musim panas pak Bob Hardian Dosem UI yang sedang mengambil Ph.D. bersendau gurau dengan Ujang. Pak Bob berkeluh kesah mengenai suasana kota yang tidak cukup

¹⁵ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 105.

¹⁶ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 125.

mendukung untuk melakukan ibadah puasa, banyak gadis berpakaian seksi yang cukup mengganggu kekhusu'an ibadah puasa hari itu. Namun harus dimaklumi bahwa Australia dikenal sebagai negara sekuler dengan menomor satukan kebebasan. Ujang dan pak Bob sebagai pendatang harus bisa beradaptasi dengan keadaan tersebut dengan tetap menjalankan kewajiban tanpa menimbulkan kemadlaratan.

Sebelum itu, seperti biasa ada perbedaan hari dalam menentukan awal ramadan. Tidak ada otoritas tunggal dalam menentukan awal dan akhir berpuasa. Tidak bisa dihindari, ada sekelompok umat Islam di Australia yang memulai puasa duluan karena mendengar bulan telah terlihat di Saudi Arabia. Mereka mengikuti rukyat global. Namun, ada juga yang berpuasa belakangan, dengan argumentasi keagamaan yang mereka yakini.¹⁷

Namun, bukan berarti tidak ada kebersamaan dalam menjalankan ibadah puasa. Ukhuwah atau persaudaraan tidak mesti hilang karena perbedaan. Sebaliknya, persaudaraan itu tidak selamanya didasarkan persamaan. Dalam perbedaan juga bisa ditemukan indahnya persaudaraan. Berbagai masjid di Australia menyajikan hidangan buka puasa bersama setiap hari, shalat tarawih berjamaah juga tetap berjalan, kegiatan seperti ceramah di waktu zhuhur, pesantren kilat untuk anak-anak, pengumpulan zakat fitrah, dan lainnya. ini belum termasuk buka puasa bersama berdasarkan komunitas tertentu (Malaysia, Indonesia, atau Pakistan), dan undangan berbuka puasa yang dilayangkan sejumlah individ. Pendek kata, meskipun tinggal di minoritas Muslim, umat Islam tetap berusaha menyambut bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.¹⁸

¹⁷ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 125.

¹⁸ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 126.

2. Makna Harmoni Beragama dalam Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru

a. Al-'Adalah (keadilan)

Aturan pemerintah Australia mengenai pembangunan rumah ibadah mempunyai tujuan dan makna dalam terciptanya harmoni beragama. Dalam aturan pembangunan Rumah Ibadah tersebut mengedepankan asas kemaslahatan masyarakat umum, para penganut agama dituntut untuk bisa memahami dan melaksanakan aturan tersebut. Gambaran aturan pembangunan Rumah Ibadah tersebut dapat kita lihat dalam kutipan novel Kiai Ujang di Neger Kanguru berikut ini:

Tidak seperti di Indonesia, di mana pihak gereja sering kesulitan mendapatkan izin mendirikan bangunan rumah ibadah, umat islam di Australia sebetulnya tidak dipersulit. Asalkan memenuhi persyaratan yang standar. Maka izin akan diberikan.¹⁹

Selama proposal pembangunan masjid sesuai peraturan, khususnya dalam melindungi dan mempromosikan kesehatan masyarakat, keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian penduduk kota, termasuk di dalamnya menjaga lingkungan, tempat parkir, lokasi, air, mengurangi tingkat kebisingan, dan sebagainya, maka proposal itu harus diterima dan izin bangunan akan diterbitkan.²⁰

Dari pembahasan pembangunan Rumah Ibadah tersebut terkandung makna Al-'Adil bagi seluruh penganut agama tidak pengistimewaan terhadap agama tertentu. Merupakan keharusan dalam menetapkan keputusan hukum di antara manusia. Menegakkan keadilan adalah kemestian hukum objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, dan bersifat immutable (tidak akan berubah) karena hakikatnya menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan bagi siapa pun yang melaksakannya, begitu juga sebaliknya, ketidakadilan akan megakibatkan

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 95.

²⁰ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 96.

malapetaka. Seperti yang telah banyak diketahui bersama ada beberapa negara yang mempunyai keistimewaan terhadap agama tertentu, maka dari aturan yang diterapkan negara Australia mengenai pembangunan Rumah Ibadah dirasa sangat perlu dalam perkembangan dan modernisasi zaman untuk menstabilkan kedamaian dunia yang kerap kali dipicu oleh isu-isu agama.²¹

b. Al-Hurriyah (kebebasan)

Kebebasan menjadi salah satu tujuan Harmoni Beragama dalam rangka manusia mencapai kebenaran dan kemajuan menuju terciptanya suatu kesatuan yang integral dan terhormat. Tokoh Ujang dalam novel *Kiai Ujang di Negeri Kanguru* telah banyak menggambarkan analogi-analogi dalam terciptanya makna Hurriyah dalam pengertian Harmoni Beragama dengan tidak melanggar prinsip-prinsip agama yang dianutnya. Salah satu contoh yang diberikan adalah dalam pembahasan “Benarkah Etika Lebih Didahulukan Ketimbang Bersikukuh Pada Perbedaan Madzhab” dapat kita lihat dari kisah Dokter Aisyah yang mengundang jamaa pengajian Indonesian Islamic Society of Brisbane menapat pertanyaan dari salah satu jamaah mengenai asal-usul daging dari coto Makasar yang dihidangkan dokter Aisyah menuturkan bahwa daging tersebut tidak dibeli dari halal butcher (halal mart) namun daging tersebut dibeli dari Coles Supermarket (supermarket biasa).²²

Hal itu tentu menjadi masalah karena daging yang dijual tidak disembelih dengan aturan islam yang benar. Maka dalam hal ini Ujang menengahi permasalahan tersebut dengan memberikan opsi-opsi dari Hadis nabi dan kisah-kisah sahabat mengenai sikap terhadap jamuan tuan rumah, dan barang-barang syubhat. Yang pada intinya Nabi telah memudahkan Umatnya dalam berkehidupan termasuk dalam menyikapi barang syubhat seperti daging yang proses penyembelihannya tidak

²¹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 96.

²² Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 83

jas, bertemu kepada non-muslim dan lain-lain. yang pada intinya digambarkan diskusi Ujang dengan dokter Aisyah dan kawan-kawan mengilustrasikan satu hal bahwa keragaman aturan fiqih harus membuat kita saling menghormati dengan cara berpegang pada etika sosial demi menjaga ukhuwah Islamiah.²³

Dari kisah tersebut terkandung pesan bahwa Islam mempunyai keluasan hukum dalam memudahkan penganutnya dalam berkehidupan yang tercermin dalam sikap Ujang dalam memberi pilihan hukum yang bersifat ikhtilaf (perdebatan).

c. Al-Musawa (persamaan)

Sering kita temukan beberapa permasalahan yang ada disekitar kita, yang asal muasalnya banyak sekali karena perbedaan pendapat yang terjadi. Apalagi dalam bermusyawarah, kadang kita dituntut untuk berdialektika yang dapat terjadinya gesekan batin. Perbedaan pendapat, asumsi, cara berfikir, dan penilaian terhadap sesuatu hal dapat menjadikan permasalahan jika kita tidak mempunyai kedewasaan dalam memahami perbedaan itu.²⁴

Kedewasaan dalam memahami perbedaan dalam mencari suatu hal yang dapat disepakati bersama adalah sikap yang bijaksana. Ketika memang pendapat kita tidak bisa diambil dalam suatu musyawarah, kita harus dapat menerima dengan baik, karena memang dalam musyawarah merupakan jalan mencari titik temu. Jadi sebagai insan akademisi yang insya allah berakhlak mulia kita harus bisa bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan yang ada, entah dalam konteks dan hal apapun. Karena sikap dewasa inilah yang dapat menuntun kita kepada kebijaksanaan yang sangat berpengaruh dalam peradaban ini.

Dengan adanya system persamaan. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus sama secara mutlak dengan orang lain. Tidak seorangpun menyetujui persamaan secara mutlak yang berarti bahwa manusia itu setara

²³ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 85.

²⁴ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 87.

dalam semua hal, seperti; usia, seks, kesehatan, kekuatan jasmani, kecerdasan, dan lainnya. Persamaan, bukan berarti tanda bahwa manusia itu sama dalam pengertian kata yang kongkrit, melainkan lebih menunjukkan suatu pernyataan etis, di mana mereka adalah setara dan harus mendapatkan perlakuan yang sama. Dalam Q.S. al-Hujarat (49): 13 dijelaskan “wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”. Berkaitan dengan keharmonisan umat, faham persamaan merupakan hal mutlak yang mesti terjadi di tengah masyarakat. Dengan prinsip persamaan ini, seseorang akan menghargai orang lain meskipun mereka berbeda dalam berbagai aspek.²⁵

3. Harmoni Beragama Dalam Multukulturalitas

a. Pengambilan Hukum Dalam Menyikapi Daging Hewan Halal Dengan Tata Cara Penyembelihan Yang Masih Syubhat

Mengonsumsi daging diperbolehkan dalam agama Islam bila syarat dan ketentuan yang berlaku berjalan dengan semestinya. Salah satu syarat halal dan tidaknya suatu daging yang dikonsumsi maka harus disembelih terlebih dahulu, terkecuali dengan daging ikan dan belalang. Dalam agama Islam ditegaskan bahwa hukum dari daging yang mati tanpa proses penyembelihan dihukumi haram untuk dikonsumsi.²⁶

Penyembelihan disini maksudnya adalah menewaskan hewan dengan cara memotong saluran nafas dan saluran makanan, serta urat nadi yang terdapat pada setiap hewan yang dihukumi halal dagingnya untuk dikonsumsi. Apakah kemudian jika definisi di atas dijalankan akan serta merta dihukumi halal untuk dikonsumsi? jawabannya adalah tentu belum. Dalam penyembelihan hewan itu sendiri ternyata terdapat

²⁵ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 181.

²⁶ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 182.

ketentuan yang harus dipenuhi, tak heran bahwa dalam agama Islam memang sedetail itu dalam menjalankan hidup di Dunia ini. Terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi agar suatu daging yang telah disembelih halal untuk dimakan, berikut merupakan beberapa ketentuan yang harus dipenuhi:²⁷

- 1) Rukun penyembelihan, maksudnya adalah harus ada orang yang menyembelih, hewan yang akan disembelih dan alat yang digunakan untuk menyembelih
- 2) Syarat orang yang menyembelih. Ada beberapa syarat yang harus ada pada penyembelih antara lain sebagai berikut:
 - a) beragama Islam, proses penyembelihan yang dilakukan orang non muslim dihukumi haram bila tidak beragamakan Islam. Mengapa harus beragama Islam? Jawabannya adalah apabila yang menyembelih hewan bukanlah seorang muslim tentu ia tidak meniatkan menyembelih karena Allah swt.
 - b) Berakal sehat, seseorang yang menyembelih diharuskan berakal sehat dan sudah tentu mengetahui bahwa maksud dari definisi penyembelihan itu tersendiri
 - c) Mumayiz adalah baligh, seseorang yang menyembelih hewan diharuskan baligh yang mana dapat membedakan hal-hal yang *haq* dan *batil*
- 3) Syarat hewan yang disembelih. Hewan yang diperbolehkan untuk disembelih ialah masih hidup dan termasuk golongan hewan yang diperbolehkan oleh agama Islam
- 4) Syarat alat yang digunakan dalam menyembelih. Dalam agama Islam mempunyai syarat sah yang harus dipenuhi untuk alat yang digunakan dalam menyembelih, yakni harus tajam yang terbuat dari

²⁷ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 183.

baja, besi, batu dan tidak sah bila menyembelih dengan menggunakan kuku, tulang dan gigi.²⁸

Kebutuhan masyarakat akan daging halal yang harus dikonsumsi, saat ini ada dua cara penyembelihan yang dapat digunakan, yaitu cara penyembelihan tradisional dan modern. Cara penyembelihan hewan tradisional adalah penyembelihan yang biasa dilakukan oleh masyarakat yang mana menggunakan alat-alat tajam tradisional seperti halnya pisau, golok, badik dan lain sebagainya yang disahkan oleh agama.

Penyembelihan hewan modern adalah cara penyembelihan yang dilakukan dengan menggunakan alat mekanik (mesin) ditempat penyembelihan hewan yang sudah legal. Cara penyembelihan ini dimaksudkan untuk memudahkan dan mempercepat produksi hasil penyembelihan yang dibutuhkan masyarakat.²⁹

Terkait pengambilan hukum dalam menyikapi daging hewan halal dengan tata cara penyembelihan yang masih syubhat, dalam buku Novel karangan Nadirsyah Hosen diceritakan bahwa kang Ujang yang tiba di Australia, hendak berbelanja di sebuah minimarket di Landon House sebagai tempat tinggalnya. Ia berencana untuk membeli daging sapi dan ayam sebagai bekal kebutuhan sementara waktu. Selang beberapa waktu, ia disapa oleh temannya yang juga menjadi imigran di Australia tersebut, Sajid. “mengapa anda membeli daging disini? Bukankah tidak berlabel halal untuk dikonsumsi?” tanya Sajid kepada Ujang. “apa iya daging yang belum berlabel halal tidak boleh dikonsumsi?” sahut Ujang yang kemudian dilanjutkan dengan pernyataan dari Sajid kepada Ujang “jika anda seorang muslim, sebaiknya di *Halal butcher*” tegasnya.

Ujang kemudian menaruh kembali daging yang akan dibelinya dan berinisiatif belanja makanan selain daging yang ternyata juga tidak dibenarkan oleh Sajid dan memberi pengertian “sebaiknya anda lihat ini” sembari memberikan beberapa makanan yang sudah

²⁸ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 185.

²⁹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 186.

berlabel halal di Negara kanguru tersebut. Tidak nyaman dengan keadaan tersebut Ujang memutuskan untuk kembali pulang untuk mencari sumber-sumber yang valid dan benar pada kitab-kitab yang telah ia bawa dari Jakarta sebelumnya.

Setelah menelaah beberapa saat di kediamannya, ia menyimpulkan bahwa semua hewan yang telah disembelih menurut alkitab itu dibenarkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, sembelihan dari mereka yang beragama Yahudi dan Nasrani hukumnya tetap halal dikonsumsi untuk pemeluk agama Islam. Akan tetapi, persoalan yang muncul adalah fakta menunjukkan di Negara Australia banyak dari golongan pemeluk agama selain yang telah disebutkan di atas.

Menjawab atas suatu hukum yang diterapkan walaupun di Negara Australia masih banyak produk dan makanan yang belum berlabel halal, ada sebuah riwayat dalam shahih bukhari yang menceritakan bahwa ada sekelompok sahabat yang berkata kepada kepada Nabi saw, “sesungguhnya ada suatu kaum yang datang kepada kami dengan membawa daging, kami tidak tahu apakah disembelih atas nama Allah atau tidak” maka beliau Nabi saw menjawab “bacalah bismillah atasnya oleh kamu dan maknlah.”

Riwayat lain data dari Imam Tirmidzi diceritakan bahwa, para sahabat membawa keju ke Nabi saw yang diambil dari perkampungan orang-orang Majusi. Nabi meminta pisau, kemudian mengambil sedikit keju itu dan memakannya, ada yang berseru “ini bukan dari binatang yang disembelih menurut aturan Islam” Nabi mengatakan “bacalah bismillah dan maknlah.”³⁰

b. Persamaan Dalam Menta'ati Aturan Pemerintah Dalam Pembangunan Rumah Ibadah

Menjadi masyarakat yang cinta akan tanah air diharuskan untuk menta'ati aturan yang telah ditentukan, tak terkecuali dengan saling terbuka untuk setiap penduduk yang juga mempunyai hak untuk memeluk tiap agama tertentu. Satu dari beberapa persoalan yang

³⁰ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 83.

muncul sebagai kaum minoritas di Australia adalah pemahaman akan toleransi yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang digaungkannya ketika ditanya soal toleransi antar umat beragama. Persoalan klasik yang selalu didapat sebagai kaum minoritas adalah susahny mendapatkan perizinan dan keterbukaan dari kaum mayoritas dalam membangun Rumah Ibadah. Jika umat Islam menjadi kaum minoritas dan kaum Kristen sebagai mayoritas di Australia, berbanding terbalik di Indonesia yang mana kaum Islam sebagai Mayoritas dan kaum Kristen sebagai minoritas. Jika mendirikan Gereja dengan mudah mendapatkan perizinan, lalu mengapa mendirikan Masjid justru sebaliknya?³¹

Beberapa Negara di Barat, munculnya kontroversi atas pembangunan Masjid sering terjadi. Begitu juga di Australia, pada tahun 2002 salah satu anggota komunitas Syiah yang bernama Abbas Aly di Annangrove, New South Wales hendak mengajukan proposal aplikasi kepada pemerintah setempat untuk membangun Masjid dan Islamic Center yang berada di tanahnya sendiri. Namun, kurang lebih lima ribu warga setempat membuat petisi tentang penolakan terhadap pembangunan Masjid ini yang dianggap tidak relevan dengan karakter area tersebut yang mayoritas pemeluk agama Kristen pada pemerintah setempat.³²

Keberadaan lokasi yang menjadi rencana pembangunan Masjid itu menjadi sasaran vandalisme oleh warga yang non-Muslim tersebut. Bentuk vandalisme yang ditunjukkan antara lain adalah pelemparan batu pada Jendela hingga pecah dan peletakan kepala babi pada area tersebut yang membuat situasi semakin memanas sehingga memunculkan perseteruan di antara kaum mayoritas dan minoritas. Melihat fenomena ini, pemerintah setempat tidak mau ambil pusing untuk mempertimbangkan permasalahan ini dan memutuskan untuk menolak proposal aplikasi yang diajukan oleh Aly, yang menyatakan bahwa rata-rata dari kaum Muslim

³¹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 94.

³² Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 95.

tinggal di pinggir kota dan takut akan keberadaan Masjid itu yang mengakibatkan banyaknya Muslim imigran yang akan menetap di area tersebut. Pemerintah beranggapan bahwa dengan adanya Masjid ini akan menimbulkan sikap anti-sosial serta tidak akan sesuai dengan keyakinan bersama mayoritas penduduk.

Tak puas dengan hasil pemerintah setempat akan pengajuan proposal aplikasi yang diajukan oleh Aly yang dianggap tidak sesuai dengan aturan pemerintah pusat yang membebaskan hak beragama pada setiap warganya. Aly berinisiatif mengadukan kasusnya pada Pengadilan Tanah dan Lingkungan setempat. Pengadilan memutuskan menyetujui proposal pembangunan Masjid, persetujuan ini dilandaskan pada aturan yang berlaku tentang hak semua warga Australia untuk menjalankan keyakinan agama mereka. Terlepas dari ketidaksetujuan oleh mayoritas warga, dengan hasil tersebut tentu bagi setiap Muslim merasa mendapatkan payung peneduh.³³

Berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh kaum minoritas di New South Wales, justru berbanding terbalik dengan situasi yang terjadi di Elmore Vale, Newcastle. Pengajuan pembangunan Masjid disini tidak disetujui. Alasan yang factual mengakibatkan proposal ini ditolak yang mana karena persoalan tidak patuhnya terhadap peraturan lalu lintas dan kurang memudahinya lahan parkir. Kelompok Muslim setempat merasa alasan tersebut kurang relevan karena hal tersebut hanya akan terjadi tiap hari Jum'at dan hanya memakan waktu tidak lebih dari tiga jam.³⁴

Warga mayoritas yang non-Muslim mengaku tidak mempermasalahkan hal tersebut. Justru mayoritas warga beranggapan bahwa proposal dan luas lahan tidak sesuai dengan aturan. Dengan proposal yang akan disetujui yang luasnya kurang memadai, mereka takut jika suatu saat semakin banyak jamaah yang ikut maka

³³ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 96.

³⁴ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 97.

kemungkinan overload pada lahan parkir akan menimbulkan permasalahan kembali.³⁵

c. Toleransi Sebagai Alat Harmoni Beragama

Penerapan teori *double movement* dari Fazlur Rahman sesuai dengan Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru yang mana setiap permasalahan dan persoalan yang datang selalu diselesaikan melalui analisis dari munculnya persoalan di masa sekarang yang selaraskan dengan hukum pada Al-Qur'an dan Hadits, kemudian disesuaikan dengan beberapa referensi yang sesuai, dan disingkronkan pada kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Jika dikaitkan dengan toleransi sebagai payung peneduh dari keberagaman yang ada, maka diperlukan sebuah argumentasi yang akan menjawab dari pembahasan tersebut.

Berikut merupakan salah satu kutipan yang terdapat dalam Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru yang sesuai dengan teori *double movement* dari Fazlur Rahman, "Urusan ucapan "selamat" itu hanya soal kesediaan turut senang atas perasaan bahagia orang lain. Sesederhana itu. Ini Cuma masalah tata krama dan interaksi sosial (muamalah). Ini bukan masalah keyakinan, akidah atau teologi."³⁶

Dari percakapan tersebut Ujang kemudian menjelaskan lebih detail mengenai pemaknaan Natal yang lebih moderen dengan proses desakralisasi perayaan Natal menjadi sebuah tradisi dan budaya. Berikut ini merupakan kutipan percakapan Ujang mengenai desakralisasi perayaan Natal kepada Shinta, "Banyak bule Australia yang tidak pernah ke gereja, tapi mereka ikut merayakan Natal. Itu karena bagi mereka, Natal itu semacam acara keluarga. Unsur sosialnya jauh lebih menonjol ketimbang unsur teologis."³⁷

Sambil melihat kanan kirinya Shinta dan Ujang tidak mendapati sosok Yesus dan salibnya namun yang ada hanyalah sosok Santa Klaus seperti pada percakapan

³⁵ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 99.

³⁶ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 137.

³⁷ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 137.

Ujang berikut ini, “Tidak kita dapati sosok Yesus dan salibnya, kan? Yang ada adalah sosok Santa Klaus, atau kita menyebutnya Sinterklas. Inilah proses desekralisasi perayaan Natal. Anak-anak kecil lebih mengasosiasikan Natal dengan Santa Klaus ketimbang dengan hari kelahiran Yesus.”³⁸ Pada percakapan antara Ujang dan Shinta diakhiri dengan pesan jus jeruk dengan pemahaman perayaan Natal yang telah terdesakralisasi dari tradisi teologis menjadi tradisi sosial.

C. Analisis Data Penelitian

1. Harmoni Beragama dalam Novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru

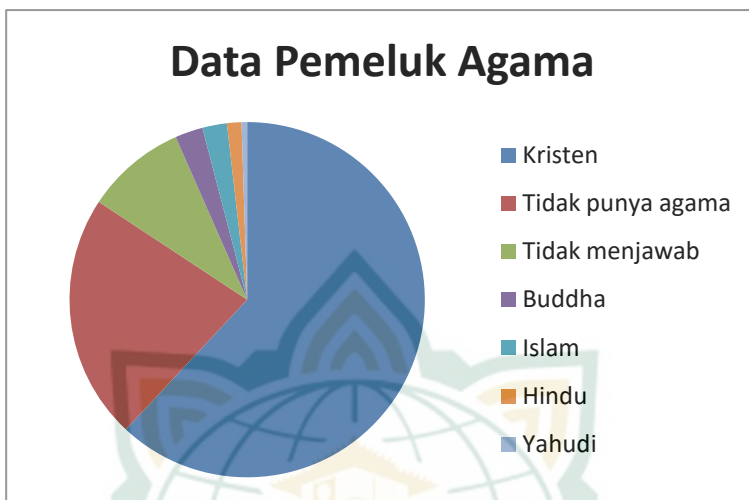
Harmoni Beragama merupakan sikap sepenanggungan untuk mencapai interaksi sosial positif yakni at-tawazun, at-tasamuh, al-‘adalah dalam suasana kemajemukan.³⁹ Sedangkan novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru merupakan novel yang ditulis dengan berlatar belakang lokasi di negara Australia yang dijuluki dengan negeri “Kanguru”. Jadi harmoni beragama dalam novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru merupakan kutipan cerita harmoni beragama di negara Australia. Ada beberapa bentuk harmoni bergama dalam novel tersebut.

Australia merupakan sebuah negara yang terletak di benua Australia. Australia merupakan negara sekuler dimana tidak ada agama resmi yang disahkan oleh pemerintah di negara tersebut, masyarakat bebas memilih keyakinan agamanya sendiri tidak ada larangan dan tekanan dari pemerintah untuk tidak memeluk atau memeluk agama tertentu. Bisa dibilang agama tidak memiliki peran sentral dalam kehidupan banyak orang.⁴⁰ Berikut adalah jumlah agama yang dianut oleh masyarakat Australia:

³⁸ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 139.

³⁹ Moh Rosyid, “Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus,” *addin*, vol. 7, no. 1, februari 2013. 54

⁴⁰ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 53-54



- Kristen : 61,1%
- Tidak punya agama : 22%
- Tidak menjawab : 9%
- Buddha : 2,5%
- Islam : 2,2%
- Hindu : 1,3%
- Yahudi : 0,5%

a. Harmoni Beragama Dalam Pembangunan Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan sebuah bangunan yang mempunyai ciri-ciri tertentu yang khusus dimanfaatkan sebagai tempat untuk beribadah bagi pemeluk tiap-tiap agama secara permanen dan terus menerus, rumah ibadah permanen itu adalah masjid bagi umat Islam, Gereja bagi umat Kristiani, Pura untuk Hindu, Wihara untuk umat Budha serta Kelenteng atau litang bagi umat Konghucu.⁴¹

Ditengah beberapa isu mengenai fobia agama dinegara Australia, sebenarnya pemerintah Australia memiliki aturan yang adil dalam urusan pembangunan

⁴¹ Nadirsyah Hosen, *Kiai Ujang di Negeri Kanguru*, 54.

rumah ibadah terdapat beberapa komponen yang harus dita'ati oleh semua agama dalam perizinan pembangunan rumah ibadah. Aturan yang diberikan pemerintah australia dalam pembangunan rumah ibadah sebetulnya sama dengan aturan pendirian bangunan biasa yakni: keamanan, kesehatan publik, dampak lingkungan, air, lahan parkir.⁴² Jadi dalam hal ini pemerintah Australia dalam hal ini sudah bersifat adil sesuai dengan karakteristik harmoni beragama yaitu al-'adalah.

Penolakan dari masyarakat memang masih ada namun tidak semasih penolakan pembangunan gereja di Indonesia, terbukti telah berdiri Masjid besar di kota Melbourne senilai 85 Miliar dengan berbagai fasilitas.⁴³ Dengan aturan tersebut melindungi bagi umat bergama dalam memiliki tempat ibadah.

b. Harmoni dalam Menyikapi Hari Raya Natal

Dalam rangka menuju kehidupan beragama yang harmoni hari raya menjadi salah satu sarana untuk mencapai keharmonisan tersebut, namun seringkali terjadi masalah dalam komunikasi sosial antar umat beragama. Seperti halnya persoalan orang islam yang mengucapkan selamat Natal pada umat Kristiani ketika hari raya Natal. Tentu dalam mencapai kehidupan yang harmoni dalam beragama menjadi penting proses interaksi sosial yang baik antar umat beragama ketika hari raya sekedar hanya untuk menghormati dan dalam rangka mencapai lingkungan yang kondusif antar umat beragama.

Meskipun tidak bersifat kontekstual namun dalam pernyataan Ujang mengandung sikap yang bijak dalam mengucapkan selamat hari Natal kepada umat Kristiani ketika hari raya Natal. Mungkin bagi orang-orang yang tinggal dinegara dengan mayoritas penganut agama Kristen hal tersebut menjadi penting

⁴² Nadirsyah Hosen, "Kenapa Kaum Minoritas Sulit Membangun Rumah Ibadah.?", *GEOTIMES*, dikutip pada 30 Agustus, 2019.

⁴³ Farid Ibrahim, "Masjid Terbesar di Melbourne Australia Senilai Rp 85 Miliar Resmi Dibuka untuk Umum," dikutip pada 15 Maret, 2022.

untuk menjaga hubungan mereka dengan orang-orang di negara tersebut.

Mengenai Ucapan selamat Natal M. Quraish Shihab berpandangan bahwa umat Islam diperbolehkan menghadiri perayaan hari raya non-muslim dan mengucapkan selamat Natal, dengan argumen bahwa Allah swt., mengabadikan ucapan selamat Natal di dalam surat Maryam ayat 33:

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku, pada hari wafatku, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.”

Melalui ayat di atas M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam konteks ucapan selamat Natal, walaupun non-muslim memahami ucapan tersebut sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena seorang muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya sesuai pula dengan keyakinannya.⁴⁴

c. Harmoni dalam Menyikapi Perbedaan Madzhab

Selain perbedaan agama yang menjadi faktor ekstern dalam fokus permasalahan novel tersebut, juga ada faktor intern yang ditemji Ujang dalam cerita novel Kiai Ujang di Negeri Kanguru yaitu masalah perbedaan Madzhab. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, tidak ada lagi sosok yang menjadi sumber tunggal dalam menafsirkan ajaran Islam. Maka lahirlah kemudian beberapa aliran atau madzhab yang berbeda-beda aturannya sesuai dengan riwayatnya masing-masing.⁴⁵ Ada 4 madzhab yang terkenal dalam bidang fiqh yaitu: Maliki, Hanafi, Syafi’i, dan Hambali.

⁴⁴ Daniel Prima, “Penafsiran Ucapan Selamat Natl dan Prinsip-prinsip Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Misbah,” *Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 1, 2015, 20

⁴⁵ Aly Mashar, “TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” *Jurnal Al ‘Araf*, Vol. 12 No. 1, Januari- Juni 2015, 99

Ujang yang dikisahkan datang dari negara Indonesia menganut madzhab Syafi'i sebagai mayoritas madzhab yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sedangkan di negara Australia menganut beberapa madzhab yang berbeda dengan yang dianut oleh tokoh Ujang tentu hal tersebut harus disikapi dengan bijak untuk dapat menghindari kesalahan pemahaman dalam perbedaan. Contoh masalah yang dihadapi oleh Ujang seperti penyembelihan hewan, perbedaan cara berwudlu dan lain-ain.

Mengenai ikhtilaf dalam bermadzhab sudah menjadi hal yang wajar dikarenakan sudah tidak adanya sumber rujukan tunggal yaitu nabi Muhammad SAW, sehingga para Mujtahid memiliki ijtihadnya sendiri dalam menentukan hukum fiqih. Meskipun begitu ada beberapa ikhtilaf yang tidak diperbolehkan yaitu: pertama nash yang sudah qath'i dan tidak lagi membutuhkan multi tafsir. kedua ikhtilaf yang diteruskan dengan keras kepala, takabbur dan merasa benar sendiri, ketiga ikhtilaf yang tidak berlandaskan ilmu (pengetahuan) dan hanya berlandaskan taklid.⁴⁶

Yusuf al-Qardhawi menyebutkan etika pendapat dan landasan pemikiran dalam menyikapi perbedaan fiqih diantaranya "seseorang tidak mengingkari secara mutlak atau final terhadap masalah-masalah ijtihadiyah yang masih debatable, begitupula tidak meyakini dan mendukung secara mutlak. Hal ini sesuai dengan kaidah yang mengatakan: "ijtihad tidak bisa dibatalkan dengan ijtihad yang lain." Selain itu, hendaknya seseorang fokus pada hal-hal yang muhkamat jelas penafsirannya, dan menghindari perdebatan seputar hal yang mutasyabihat (masih samar)."⁴⁷

Oleh karena itu sangat relevan keputusan-keputusan Ujang dalam menentukan masalah

⁴⁶ Muammar Bakry, "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih," *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 14 No, 1, Juni 2014, 175

⁴⁷ Muammar Bakry, "Pengembangan Karakter Toleran Dalam Problematika Ikhtilaf Mazhab Fikih," *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 14 No, 1, Juni 2014, 177

khilafiyah madzhab (fiqih) dalam cerita yang ada di buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru dalam rangka menciptakan kondusifitas lingkungan yang harmonis dan kemudahan dalam menjalankan syari'at islam.

